

**IMPLEMENTASI SUMBER, PENDEKATAN, CORAK DAN KAIDAH TAFSIR  
KARYA SAYYID QUTHB DALAM KITAB TAFSIR FI ZHILALIL QUR'AN  
JILID 3**

**Aneu Nandya Indayanti<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia  
aneunandyaindayanti@gmail.com

**ABSTRACT**

Tafsir is the Muslim interpretation of the Al-Qur'an in various forms, methods, and patterns that function to seek the meaning contained in the verses of the Al-Qur'an. These variations of interpretation are an illustration that the Qur'an is like a diamond that can radiate its light to various corners of life. The purposes of this writing are (a) the sources of interpretation used in Tafsir Fi Zhilalil Qur'an by Sayyid Quthb Volume 3; (b) the approach in Tafsir Fi Zhilalil Qur'an by Sayyid Quthb Volume 3; (c) the pattern of interpretation of Tafsir Fi Zhilalil Qur'an by Sayyid Quthb Volume 3; (d) and the Rules of Tafsir fi Zhilalil Qur'an Volume 3. The method used in this article is to use a qualitative descriptive method, which is a research method used to describe problems that are happening at the moment or are ongoing. Types of written and interpretive data collection are literature searches by bringing together books, reviews, and previous research that support the topic of writing, including documentation on how to write, approaches, and interpretations. The results of this finding describe that the interpretation approach is divided into (a) Sources of Tafsir Fi Zhilalil Qur'an. The main source is the interpretation of the Qur'an bil Quran. (b) the approach in interpreting the Al Quran, namely; textual, contextual, linguistic, historical, and socio-historical approaches. In his interpretation, Sayyid Quthb adopted an approach to interpreting the Qur'an, namely an interpretive (descriptive) tashwir approach that displays the message of the Qur'an as an image of the information, the latest message. (c) The existence of very diverse styles of interpretation makes it easy for us to determine which interpretation we will choose. The literary aspect is one of the strengths of the Tafsir Fi Zhilalil Quran. (d) the interpretation rules given by Sayyid Quthb are sufficient to provide a continuous picture. **Keyword:** Sources of Tafsir, Approach to Interpretation, Styles of Interpretation, Rules of Interpretation, Tafsir fi Zhilalil Qur'an, Sayyid Quthb.

**ABSTRAK**

Tafsir merupakan interpretasi umat Islam terhadap Al-Qur'an dengan berbagai bentuk, metode dan corak yang berfungsi untuk mencari makna yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Variasi tafsir tersebut merupakan gambaran bahwa Al-Qur'an bagaikan intan yang dapat memancarkan cahayanya ke berbagai sudut kehidupan. Tujuan penulisan ini adalah (a) sumber tafsir yang digunakan dalam Tafsir Fi Zhilalil Qur'an karya Sayyid Quthb Jilid 3; (b) pendekatan dalam Tafsir Fi Zhilalil Qur'an karya Sayyid Quthb Jilid 3; (c) corak penafsiran Tafsir Fi Zhilalil Qur'an karya Sayyid Quthb Jilid 3; (d) serta Kaidah Tafsir fi Zhilalil Qur'an Jilid 3. Metode yang digunakan dalam artikel ini adalah menggunakan metode deskriptif kualitatif, yaitu metode penelitian yang digunakan untuk menggambarkan permasalahan yang sedang terjadi pada saat ini atau yang sedang berlangsung. Jenis pengumpulan data tertulis dan interpretatif adalah pencarian pustaka dengan cara mempertemukan buku-buku, resensi, dan penelitian sebelumnya yang

mendukung topik penulisan, termasuk dokumentasi tentang cara menulis, pendekatan dan interpretasi. Hasil penemuan ini menjabarkan bahwa pendekatan tafsir dibagi menjadi (a) Sumber Tafsir Fi Zhilalil Qur'an. Sumber utamanya adalah tafsir Al-Qur'an bil Quran. (b) pendekatan dalam menafsirkan Al Quran, yaitu; pendekatan tekstual, kontekstual, linguistik, historis dan sosio-historis. Dalam penafsirannya, Sayyid Qutb mengadopsi pendekatan tafsir al-Qur'an, yaitu pendekatan tashwir (deskriptif) interpretatif yang menampilkan pesan al-Qur'an sebagai gambaran informasi, pesan terkini. (c) Adanya gaya penafsiran yang sangat beragam membuat kita dapat dengan mudah menentukan penafsiran mana yang akan kita pilih. Aspek sastra merupakan salah satu kekuatan Tafsir Fi Zhilalil Quran. (d) kaidah tafsir yang diberikan oleh Sayyid Qutb cukup memberikan gambaran yang berkesinambungan.

**Kata Kunci:** Sumber Tafsir, Pendekatan Tafsir, Corak Tafsir, Kaidah Tafsir, Tafsir fi Zhilalil Qur'an, Sayyid Quthb.

## A. PENDAHULUAN

Banyak penafsir menafsirkan ayat-ayat Alquran dengan membawa pandangan Islam dari berbagai sisi dan perspektif. Urgensi ilmu tafsir, memahami Al-Qur'an yang mengandung Hukum-hukum Syar'i merupakan sumber kebahagiaan yang abadi. Mengungkap isi Al-Qur'an menawarkan panduan untuk membuat hidup ini lebih bermakna. Selain pentingnya mengungkap kandungan Al-Qur'an, tafsir harus dikuasai oleh seseorang yang berminat menjadi seorang ulama, karena tafsir dan Ulum Al-Qur'an merupakan ilmu yang menjadi ciri keilmuan.

Tafsir adalah penafsiran Al-Qur'an oleh umat Islam dalam berbagai bentuk, metode dan model, bekerja untuk mencari makna dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Tafsir-tafsir ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an adalah seperti berlian yang dapat menyinari berbagai aspek kehidupan. Banyak bentuk pengetahuan Islam muncul dari transmisi Al-Qur'an karena Al-Qur'an sendiri mendorong observasi dan studi. Keanekaragaman ilmu pengetahuan Islam yang dihasilkan dari upaya melakukan observasi terhadap Al-Qur'an merupakan suatu keniscayaan karena keragaman kemampuan manusia dalam menafsirkannya, terutama jika dilihat dari segi kompetensi atau kecenderungan mufassir dan perkembangan zaman. Al-Qur'an dianggap. sebuah. waktu sekitar. Oleh karena itu, penafsiran terhadap ayat-ayat Al-Qur'an menimbulkan banyak penafsiran dengan pendekatan dan gaya yang berbeda-beda.

Di era pasca-Rasulullah, permasalahan manusia menjadi semakin kompleks, banyak dan rumit, sementara Nabi sendiri sebagai sumber utama hadits meninggal, para sahabat mencoba menjawab dan memecahkan sendiri masalah yang muncul dengan memeriksa pemahaman mereka tentang kandungan Alquran. Apa yang dilakukan para sahabat kemudian diikuti oleh generasi tabi'in berikutnya. Untuk memahami Alquran, para tabi'in berusaha mengikuti tafsir Nabi dan para sahabat yang menjadi tuan mereka. Tabi'in juga terkadang diharuskan melakukan ijtihad terbatas untuk memahami ayat-ayat tertentu, apalagi jika interpretasi sebelumnya tidak dapat ditemukan. Sumber penjelas mengandung arti dari faktor-faktor yang mungkin dijadikan referensi atau acuan untuk memahami kandungan ayat-ayat Al-Qur'an. Referensi ini dapat dijadikan sebagai penjelasan, khazanah dan pembanding dalam penafsiran Alquran. Dengan itu, hasil interpretasi, meskipun tidak sepenuhnya benar, setidaknya dapat mendekati makna yang diinginkan dari kalimat yang bersangkutan (Muhammad Zaini: 2012:29)

M Taufiq Rahman (Mutia Lestari dan Susanti Vera:2021) menyatakan bahwa salah satu tafsir yang muncul pada abad ke-20 adalah tafsir Sayyid Quthb terhadap Tafsir Fi Zhilalil Quran. Tafsir ini hadir sebagai gerakan untuk mengkonfrontasi umat Islam yang

menurutnya terlalu tunduk pada materialisme dan teknologi yang terus berkembang. Sehingga melupakan nilai-nilai ketuhanan dan takut akan kemungkinan kekosongan dari segi spiritual. Penting untuk membahas Tafsir Fi Zhilal al-Qur'an mulai dari metodologi dan isinya, mengingat zaman modern semakin maju dalam segala bidang, teknologi dan ilmu pengetahuan melakukan segala sesuatu secara instan dan tidak menutup kemungkinan terciptanya manusia.

As Syafis Mansur dan Henki Oktaveri (2013:221), Sayyid Quthb adalah salah seorang pemikir Islam kontemporer terbesar. Tokohnya sangat dikenal dalam gerakan Ikhwanul Muslimin, bahkan ia digolongkan sebagai penceramah ideologi Ikhwanul Muslimin. Peperangan, kecerdasan, dan keuletannya meresapi tulisan dan ceramahnya yang halus, menggunakan daya tarik arus yang kuat bagi Pendukung Ikhwanul Muslimin.

Beberapa kajian terdahulu membahas dan menyinggung tulisan-tulisan Sayyid Quthb. Diantaranya adalah Mutia Lestari dan Susanti Vera (2021), "Metodologi Sayyid Quthb tentang Tafsir Fi Zhilal al-Qur'an". Jurnal Iman dan Spiritualitas. Dimana hasil penelitiannya menjelaskan bahwa Sayyid Quthb adalah seorang tokoh pergerakan Mesir yang pemberani, memiliki pengetahuan yang sangat luas baik ilmu agama maupun ilmu umum. Sejauh ini, pemikirannya masih relevan untuk dibaca. Dilihat dari tafsirnya, tafsir fi zhilalil al-Qur'an berasal dari tafsir bil ma'stur yang banyak menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an dan kisah Nabi tri. Tafsir Alquran fi zhilalil dapat diklasifikasikan ke dalam tafsir sastra dan tafsir sosial (Al adabi al-ijtima'i). Tafsir quran fi zhilalil yang ditulis oleh Sayyid Quthb kental dengan pengaruhnya sebagai seorang muslim yang militan dan radikal, serta pengaruh sosial politik yang kuat pada saat penulisan. Metode yang digunakan oleh Sayyid Quthb adalah tahlili, salah satu ciri metode ini adalah tertibnya penafsiran Mushaf Al-Qur'an (tartib al-mushaf).

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, untuk lebih mendalami kajian Tafsir Fi Zhilalil Qur'an karya Sayyid Quthb kita akan membahas aspek-aspek tafsir karyanya yang dibatasi pada bukunya di Jilid 3. Dengan demikian tujuan penulisan artikel ini untuk mengetahui bahwa (a) apa sumber tafsir yang digunakan dalam Tafsir Fi Zhilalil Qur'an karya Sayyid Quthb Jilid 3; (b) pendekatan apa yang digunakan dalam Tafsir Fi Zhilalil Qur'an karya Sayyid Quthb Jilid 3; (c) bagaimana corak penafsiran Tafsir Fi Zhilalil Qur'an karya Sayyid Quthb Jilid 3; (d) serta bagaimana Kaidah Tafsir fi Zhilalil Qur'an Jilid 3.

## **B. TINJAUAN PUSTAKA**

Berbicara tentang penafsiran ayat-ayat Al-Quran tidak lepas dari metode, pendekatan dan pola yang terdapat dalam kajian tafsir. Karena ketika penafsir ingin mendalami dan memahami ayat-ayat Al-Qur'an, mereka harus menguasainya ketika mereka memahami secara mendalam kandungan ayat-ayat Al-Qur'an. Seiring dengan perkembangan zaman sekarang, diperlukan penguasaan metode, pendekatan dan model penafsiran Al-Qur'an. Gusmian (Ummi Kalsum Hasibuan, dkk. 2020) menjelaskan bahwa pendekatan ini merupakan titik awal dari proses penafsiran. Pendekatan disini adalah pandangan atau model yang terdapat dalam suatu bidang keilmuan dan kemudian digunakan atau diterapkan untuk memahaminya. Dengan pendekatan penafsiran yang sama, dapat muncul penafsiran yang berbeda.

Berdasarkan jenis tipologi yang diciptakan oleh Abdullah Saeed (Kusroni), yang membagi pendekatan klasik penafsiran Al-Quran ke dalam empat bentuk dan menambahkan pendekatan yang berkembang pada masa modern-kontemporer, yaitu pendekatan kontekstual. Berikut ini adalah penjelasan dari jenis-jenis pendekatan dalam menafsirkan Al-Qur'an:

## **1. Pendekatan linguistik**

Abdullah Saeed (Kusroni) mengatakan bahwa ada alasan kuat untuk menggunakan pendekatan linguistik atau linguistik, melihat Alquran sebagai pesan Tuhan yang dikemas dalam medium linguistik. Cara yang paling mendasar untuk menghadapi pesan-pesan tersebut adalah dengan mengasosiasikannya dengan ilmu kebahasaan yang sudah umum diterapkan dalam kehidupan bangsa Arab. Tanpa bahasa Arab, tidak mungkin memahami apa pun dari Alquran. Menggunakan ilmu linguistik untuk menafsirkan Al-Qur'an tidak selalu berarti menafsirkan setiap kata dan setiap kalimat secara harfiah. Orang Arab mengenal *mantuq* (makna tersurat) dan *mafhum* (makna tersirat), sehingga pemahaman tidak perlu diperoleh dari kata-kata tertulis. Seperti dalam bahasa lain, beberapa pelafalan dalam bahasa Arab terkadang berarti *haqiqi* (harfiah) dan *majazi* (metaforis) secara bersamaan. Dalam konteks *haqiqi*, sebuah kata bisa berarti *syar'i* (hukum), *'urf* (umum) dan/atau *lughawi* (etimologi) sekaligus. Secara harfiah kata tangan berarti salah satu anggota tubuh, namun secara metaforis tangan juga dapat berarti kekuatan (*qudrah*).

## **2. Pendekatan berbasis logika**

Muhammad Husain al-Dhahabi, (Abdul Syukur; 2015) mengatakan bahwa ketika sebuah kata memiliki banyak alternatif makna, makna mana yang harus dipilih untuk diterapkan pada pemahaman sebuah ayat? Untuk dapat menjawabnya, seorang mufasir harus mengaktifkan seluruh refleksnya (*ijtihad*). Apa yang dilakukan kelompok *Mu'tazilah* yang lebih suka menerjemahkan makna literal ayat ke dalam metafora, atau yang biasa dikenal dengan *ta'wil*, tidak lebih dari mencoba membuat pilihan tentang apa yang dianggap tepat untuk menyatukan. sesuai diantara alternatif makna yang tersedia dalam perbendaharaan bahasa arab berdasarkan indikator (*qarinah*). Misalnya, makna literal al-Qur'an, dari sudut pandang mazhab teologi, mengandung arti mengatributkan fitrah makhluk kepada Allah SWT (antropologi atau *tasybih*). Ini mungkin merupakan bentuk pendekatan interpretasi berbasis logika yang dipraktikkan dalam tradisi interpretatif. Di sini kita bisa melihat hubungan antara pendekatan linguistik dan logika. Tak heran, tafsir bahasa tradisional, seperti *Jalalain Tafsir*, juga masuk dalam kategori tafsir *bi al-ra'yi*.

## **3. Pendekatan berbasis tasawuf**

Seorang mufassir yang mendekati Alquran secara mistis memperlakukan ayat-ayat Alquran sebagai simbol atau tanda, berurusan dengan hal-hal di luar makna linguistiknya. Dengan kata lain, menurut mereka yang menggunakan metode ini, Alquran memiliki dua tingkatan makna, yaitu makna lahiriah dan makna batiniyah. Makna lahiriah Al-Qur'an adalah makna linguistik yang dibicarakan oleh para mufassir pada umumnya, sedangkan makna batiniyah adalah pesan yang tersembunyi di balik kata-kata. Makna ini hanya dapat dipahami melalui wahyu (*kashf*) yang dialami oleh mereka yang mengamalkan ruh sedemikian rupa sehingga Allah memberinya pengetahuan intuitif.

## **4. Pendekatan berdasarkan tradisi (sejarah)**

Sejarah, khususnya hadits Nabi, memiliki peran penting dalam penafsiran hadis. Kisah Nabi Muhammad SAW berfungsi sebagai interpretasi makna al-Qur'an secara keseluruhan, mengkhususkan pada hal-hal yang bersifat umum, terbatas pada hal-hal yang mutlak. Sejarah juga merupakan sumber informasi tentang kondisi khusus turunnya ayat-ayat al-Qur'an (*sabab al-nuzul*), yang penting untuk memahami sejauh mana persoalan yang tercakup dalam sebuah ayat. Pengetahuan tentang ayat-ayat mansukh tidak lepas dari peran sejarah dalam menafsirkan Alquran. Ahli tafsir klasik juga menggunakan penjelasan dari

para sahabat dan sebagian tabi'in, meskipun mereka mengetahui bahwa yang paling boleh dikatakan adalah ijtihad (ra'yu) selama bukan ijma' mereka. Tak heran jika di antara mereka yang dikutip tafsirnya, sering terjadi perbedaan pendapat. al-Tabari sendiri, sebagai penulis kitab tafsir bil ma'thur yang paling terkenal, sering mengaktifkan ra'yunya dengan mempertimbangkan suatu pendapat yang dianggapnya benar, misalnya ketika membahas makna "Kursiy", dengan mempertimbangkan kesesuaiannya dengan kalimat sebelumnya dan menyajikan ekspresi Arab, al-Tabari menafsirkannya lebih dalam hal pengetahuan ('ilmu) juga didasarkan pada salah satu catatan Ibnu 'Abbas keluar.

## **5. Pendekatan kontekstual**

Pendekatan ini didasarkan pada gagasan bahwa bacaan Alquran diturunkan untuk memecahkan masalah khusus yang dihadapi oleh Nabi dan para sahabat di lingkungan dan kehidupan mereka. Ada kesenjangan besar antara dulu dan sekarang. Masalah yang dihadapi umat manusia begitu berbeda, realitas kehidupan manusia tidak lagi sama. Dengan demikian, aturan hukum literal dalam Alquran dianggap mengikat dalam konteks tertentu dan tidak dapat diterapkan terlepas dari konteksnya. Padahal, sebagai wahyu yang tertinggi, Al Quran harus selalu salih likulli wa makan. Karena itu, pendekatan ini berargumen bahwa nasehat Al-Qur'an tidak cukup jika dicari hanya dalam teks. Harus ada upaya untuk memahami konteks sejarah di mana Alquran diturunkan, baik itu sosial, politik, ekonomi, budaya, dan lain-lain. Masalah khusus yang dibahas oleh masing-masing hukum Al-Qur'an dalam konteks ini juga harus dipahami; sebab-sebab lahirnya hukum (laju hukum) al-Qur'an dalam suatu perkara harus dipahami dengan baik, kemudian alasan-alasan tersebut dapat digeneralisasikan dari segi tujuan sosial dan moral secara umum sesuai dengan pesan al-Qur'an' secara keseluruhan. Tujuan sosio-etis bersama inilah yang kemudian dibawa kembali ke masa kini untuk dibentuk sesuai dengan kondisi zaman.

Abdullah Saeed menyebutnya sebagai pendekatan kontekstual dan menambahkan perlunya "koneksi kontekstual", yaitu mempelajari bagaimana generasi sebelumnya telah mengembangkan tradisi penjelas dalam konteks sejarah mulai dari saat ini sampai saat Al-Qur'an diturunkan. Juga menurut Saeed (Kusroni), pemahaman kata demi kata tentang Al-Qur'an seringkali gagal untuk melihat berbagai nilai dan prinsip moral dan etika umum yang ingin ditanamkan oleh Al-Qur'an ke dalam pikiran dan hati orang-orang beriman. Nilai-nilai seperti keadilan, kejujuran, dan kesetaraan memainkan peran penting dalam interpretasi tekstual Alquran dan harus diperhatikan. Uraian di atas menunjukkan bahwa pendekatan kontekstual mengandaikan adanya nilai-nilai moral yang berdiri sendiri-sendiri, tidak semata-mata ditentukan oleh putusan pengadilan yang sewenang-wenang, tetapi oleh hukum Islam berdasarkan nilai-nilai yang ada tersebut.

Selain pendekatan, corak juga merupakan tampilan dari seorang Penafsir. Corak adalah warna, arah, atau kecenderungan pemikiran atau ide tertentu yang mengatur sebuah karya interpretatif. Dan inti dari corak adalah apakah sebuah pemikiran atau ide berlaku. Dalam buku kitab Tafsir berisi setidaknya tiga gaya atau corak, dan tidak ada gaya yang berlaku karena bagian-bagiannya sama dan dikenal sebagai pola umum. Tetapi jika ada sampel dominan maka disebut sampel khusus, jika ada dua sampel dominan sekaligus disebut sampel khusus.

Yunahar Ilyas (2016) mengatakan bahwa karena yang berlaku dalam at-tafsîr bi-ar-ra'yi adalah pemikiran para mufasir, baik yang asli oleh yang terlibat maupun yang dikutip dari sumber lain. Tentu saja, berbeda-beda sesuai dengan latar belakang pengetahuan, latar belakang sosial budaya, dan kecenderungan pribadi mereka. Dalam ilmu Alquran, ragam ini

disebut al-laun, yang secara harfiah berarti warna. Padanan bahasa Indonesia untuk istilah al-laun dari M. Quraish Shihab (Yunahar Ilyas:2016), istilah gaya atau corak digunakan.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1990:173), makna corak mencakup perbedaan warna dalam warna primer, makna, jenis, bentuk. Kata gaya lebih cocok digunakan daripada warna. Warna dasarnya adalah at-tafsir bi-ar-ra'yi, selain warna dasar ini masih banyak warna lainnya, berikut contohnya. Pola juga mengungkapkan pengertian pengarang, jenis, atau bentuk penafsiran. Penjelasan yang diketahui sejauh ini meliputi: gaya bahasa, fikih atau hukum, teologi atau filsafat, tasawuf, sastra ilmiah dan sosiokulturalisme.

### C. METODE

Metode yang digunakan dalam artikel ini adalah menggunakan metode deskriptif kualitatif, yaitu metode penelitian yang digunakan untuk menggambarkan permasalahan yang sedang terjadi pada saat ini atau yang sedang berlangsung, dengan maksud untuk menggambarkan apa yang terjadi sebagaimana seharusnya terjadi pada saat penelitian dilakukan. Jenis pengumpulan data tertulis dan interpretatif adalah pencarian pustaka dengan cara mempertemukan buku-buku, resensi, dan penelitian sebelumnya yang mendukung topik penulisan, termasuk dokumentasi tentang cara menulis, pendekatan dan interpretasi.

Proses penulisan dimulai dengan langkah-langkah berikut: mengidentifikasi dan menemukan informasi yang relevan tentang pokok bahasan pendekatan dan gaya penafsiran, kemudian menganalisis hasil mengenai pendekatan dan gaya penafsiran Al-Qur'an. Serta menjadikan buku *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an* karya Sayyid Quthb Jilid 3 literatur utama dalam pembahasan dan aplikasi contohnya dalam karya tersebut.

### D. HASIL PEMBAHASAN

#### 1. Sumber Tafsir Fi Zhilalil Qur'an

Dilihat dari penafsirannya, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an* ini sumber utamanya adalah tafsir qur'an bil qur'an. Hal ini dapat dilihat ketika Sayyid Quthb menafsirkan بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ dalam surat al-Fatihah, beliau mengutip QS. Al-Hijr Ayat 87. Selain itu, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an* juga menggunakan tafsir yang bersumber dari Nabi, hal ini dapat dilihat dari berbagai penafsirannya, beliau sering sekali menggunakan hadis-hadis Rasulullah. Namun yang menjadi berbeda dari tafsir-tafsir yang lahir pada masa itu adalah Sayyid Quthb tidak menggunakan sanad pada hadis-hadis yang beliau kutip.

**Contoh: Kelebihan Orang yang Berjihad Dibandingkan dengan yang Tidak Berjihad** pada Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Jilid 3 Hal. 58 Surat An-Nisaa: 95-96

لَا يَسْتَوِي الْفَعْدُونَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ غَيْرُ أُولِي الضَّرَرِ وَالْمُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فَضَّلَ اللَّهُ الْمُجَاهِدِينَ بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ عَلَى الْفَعْدِينَ دَرَجَةً وَكُلًّا وَعَدَ اللَّهُ الْحَسَنَىٰ وَفَضَّلَ اللَّهُ الْمُجَاهِدِينَ عَلَى الْفَعْدِينَ أَجْرًا عَظِيمًا دَرَجَاتٍ مِّنْهُ وَمَغْفِرَةً وَرَحْمَةً وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَّحِيمًا

“Tidaklah sama antara mukmin yang duduk (yang tidak turut berperang) yang tidak mempunyai uzur dan orang-orang yang berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwa mereka. Allah melebihkan orang-orang yang berjihad dengan harta dan jiwanya atas orang-orang yang duduk satu derajat. Kepada masing-masing mereka Allah menjanjikan pahala yang baik (surga) dan Allah melebihkan orang-orang yang berjihad atas orang yang duduk dengan pahala besar, (yaitu) beberapa derajat dari-Nya, ampunan dan rahmat. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”.

Dalam hal ini Sayyid Quthb menjelaskan perbedaan derajat yang digambarkan oleh Rasulullah saw. Dalam tempat mereka surga. Seperti dijelaskan pula dalam Riwayat *Shahihain* dari Abu Sa'id al-Khudri r.a. bahwa Rasulullah saw bersabda:

أَنَّ فِي الْجَنَّةِ مِائَةَ دَرَجَةٍ أَعَدَّهَا اللَّهُ لِلْمَجَاهِدِينَ فِي سَبِيلِهِ، وَمَا بَيْنَ كُلِّ دَرَجَتَيْنِ كَمَا بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ  
“ Di dalam surga terdapat seratus derajat yang disediakan Allah bagi orang-orang yang berjihad di jalan-Nya, dan jarak antara tiap-tiap dua derajat bagaikan jarak antara langit dan bumi”

Al-A'masy meriwayatkan dari Amr bin Murrah, dari Abu Ubaidah, dari Abdullah bin Mas'ud, dia berkata, “Rasulullah saw. bersabda”:

مَنْ رَمَى بِسَهْمٍ فَلَهُ أَجْرُهُ دَرَجَةً... فَقَالَ رَجُلٌ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، مَا الدَّرَجَةُ؟ فَقَالَ: أَمَا إِنَّهَا لَيْسَتْ بِعَتَبَةٍ أُمَّكَ.  
مَا بَيْنَ الدَّرَجَتَيْنِ مِائَةُ عَامٍ

“Barangsiapa melemparkan anak panah (untuk menyerang musuh), dia mendapat pahala satu derajat. Lalu seorang laki-laki bertanya, 'Wahai Rasulullah, derajat apakah itu?' Beliau menjawab, 'Ingatlah, sesungguhnya ia bukanlah seperti anak tangga rumahmu. Jarak antara dua derajat adalah sejauh perjalanan seratus tahun”

Dari sini kita sudah bisa melihat bahwa Sayyid Quthb memaparkan penjelasan Surat An-Nisaa ayat 95-96 dengan menyajikan hadits Riwayat dimana menjelaskan antara makna janji Allah untuk pahala baik serta menjelaskan lanjutan tentang makna derajat dengan hadits lainnya.

## 2. Pendekatan Tafsir Fi Zhilalil Qur'an

Metode tafsir adalah rute atau jalur yang ditempuh mufassir untuk menyampaikan tafsirnya. Sayyid Quthb ketika menafsirkan *Fi Zhilal Al-Qur'an* dengan metode Tahlili, yang tercermin dalam salah satu cirinya yaitu melakukan penafsiran dimulai dari Surat al-Fatihah dan diakhiri dengan Surat an-Nas (tartib al-Mushaf) tidak berdasarkan kronologi turunnya ayat-ayat (tartib al-Mushaf). -Nuzul). Kemudian metode penyajian yang digunakan oleh Sayyid Quthb adalah tafsir umum surah yang akan dia tafsirkan sebagai tafsir QS. Al-Fatihah, setelah menuliskan ayat beserta artinya, Sayyid Quthb menjelaskan bahwa Al-Fatihah secara keseluruhan memuat konsep Akidah Islam, konsep petunjuk atau petunjuk yang berkaitan dengan hikmah memilih surah ini bagi umat Islam untuk dibaca berulang-ulang setiap hari (Quthb, 2006). Selanjutnya, Sayyid Quthb ingin menunjukkan bahwa Al-Qur'an merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan dari firman Tuhan, yang dicapai Sayyid Quthb dengan menggunakan teori korelasi (munasabah) ayat dan kata. Quthb telah menjelaskan hingga 10 ayat atau bahkan lebih. **Contoh: Pemaparan Surat Al-Maa'idah Diturunkan di Madinah Jumlah Ayat 120** pada Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Jilid 3 Hal. 155.

Dalam hal tersebut Sayyid Quthb mulai memaparkan konsep tentang ad-Din dan memaparkan bahwa dalam Surat Al-Maaidah memiliki ciri khusus tentang ketetapan dan kepastiannya di dalam kalimat-kalimatnya, baik yang berkenaan dengan hukum-hukum syara' yang memerlukan ketetapan dan kepastian di dalam al-Qur'an secara keseluruhan, maupun yang berkenaan dengan prinsip-prinsip dan pengarah-pengarahannya, tetapi di salam surat ini secara tegas dan pasti, dengan menggunakan metode penetapan yang cermat yang merupakan karakter umum dan istimewa bagi jati diri surat ini sejak awal hingga akhir (Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Jilid 3 Hal. 160).

## 3. Corak Tafsir Fi Zhilalil Qur'an

Tafsir Fi Zhilalil Quran karya Sayyid Quthb merupakan salah satu kitab tafsir yang memiliki terobosan baru dalam penafsiran Alquran. Hal ini terlihat dari caranya metodis dalam penafsirannya. Dalam tafsirnya, Sayyid Quthb menawarkan pembaharuan dan menyisihkan pembahasan yang menurutnya tidak begitu penting. Quran. Aspek sastra yang

dipaparkannya dilakukan untuk menunjukkan arah Alquran dan ajaran utamanya kepada jiwa pembaca khususnya dan umat Islam pada umumnya (Al-Khalidi, 2001). Menurut Issa Boullata dikutip Antony H. Johns, pendekatan yang digunakan Sayyid Quthb dalam menafsirkan Al-Quran adalah pendekatan tashwir (deskriptif) interpretatif yang menampilkan pesan Al-Quran dalam bentuk gambaran pesan yang aktual dan gamblang dan secara khusus agar penafsirannya dapat mengarah pada “ pemahaman yang nyata bagi pembaca. Jika melihat penggunaan metode tashwir dalam penafsirannya, maka dapat dikatakan bahwa Tafsir Fi Zhilalil Qur'an dapat diklasifikasikan menurut penafsiran al-Adabi al-Ijtima'i (sastra, budaya dan masyarakat) ( Ayub, 1992). **Contoh: Karakteristik Kaum Yahudi** pada Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Jilid 3 Hal. 298. Diterangkan dalam surat al-Maa'idah ayat 80-81:

تَرَى كَثِيرًا مِّنْهُمْ يَتَوَلَّوْنَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَبِيسًا مَا قَدَّمَتْ لَهُمْ أَنفُسُهُمْ أَنْ سَخِطَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ وَفِي الْعَذَابِ هُمْ خَالِدُونَ وَلَوْ كَانُوا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالنَّبِيِّ وَمَا أُنزِلَ إِلَيْهِ مَا اتَّخَذُوا هُمْ أَوْلِيَاءَ وَلَكِنَّ كَثِيرًا مِّنْهُمْ فَسِقُونَ

*“Kamu melihat kebanyakan dari mereka tolong menolong dengan orang-orang kafir (musyrik). Sesungguhnya amat buruklah apa yang mereka sediakan untuk diri mereka, yaitu kemurkaan Allah kepada mereka; dan mereka akan kekal dalam siksaan. Sekiranya mereka beriman kepada Allah, kepada Nabi (Musa), dan kepada apa yang diturunkan kepadanya (Nabi), niscaya mereka tidak akan mengambil orang-orang musyirikin itu menjadi penolong-penolong. Tapi, kebanyakan dari mereka adalah orang-orang yang fasik”*

Sayyid Quthb menggambarkan ketetapan ini, sebagaimana berlaku bagi kaum Yahudi pada zaman Rasulullah, juga berlaku atas keadaan mereka sekarang, besok dan kapan pun. Kaum yahudi itulah yang loyal dan bersekongkol dengan dengan kaum musyirikin untuk melawan kaum muslimin. Dijelaskan pula dalam surat **an-Nisaa ayat 51**:

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ أَوْتُوا نَصِيبًا مِّنَ الْكِتَابِ يُؤْمِنُونَ بِالْجِبْتِ وَالطُّغُوتِ وَيَقُولُونَ لِلَّذِينَ كَفَرُوا هَؤُلَاءِ أَهْدَىٰ مِنَ الَّذِينَ ءَامَنُوا سَبِيلًا

*“Mereka mengatakan kepada orang-orang kafir (musyrik Mekah), bahwa mereka itu lebih benar jalannya daripada orang-orang yang beriman”*

Sayyid Quthb mengemukakan tiga macam hakikat yang menonjol tentang kaum yahudi, yang pertama Ahli Kitab seluruhnya kecuali sedikit saja yang beriman kepada Nabi Muhammad saw, tidak beriman kepada Allah karena mereka tidak beriman kepada Rosul terakhir. Kedua, Ahli Kitab seluruhnya diserukan untuk memeluk agama Allah melalui lisan Nabi Muhammad saw. jika mereka mau maka mereka akan beriman kepada Allah, jika tidak maka mereka sebagaimana yang disifatkan oleh Allah. Ketiga, tidak ada kesetiaan dan tolong menolong antara mereka dan kaum muslimin dalam urusan apapun.

#### 4. Kaidah Tafsir Fi Zhilalil Qur'an

Al-Zarkasyiy menjelaskan bahwa para ulama berbeda pendapat dengan memberikan beberapa prinsip penafsiran, yaitu yang dikutip dari sunnah Nabi, diambil dari perkataan para sahabat, diambil dari kaidah bahasa dan kandungan makna kalam dan syari'ah (Tasbih: 2013: 110). Berikut adalah kaidah-kaidah Tafsir Fi Zhilalil Quran karya Sayyid Quthb :

##### a. Asbabun Nuzul

Sebelum menafsirkan langsung ke surah, terlebih dahulu dijelaskan karakter umum surah, asbabun nuzulnya, serta beberapa riwayat mengenai pengumpulan dan penyusunan ayat-ayatnya. Kemudian menjelaskan pokok pikiran surah dan membaginya menjadi dua segi/program utama. Lalu memaparkan kondisi sosio-

historis di masa Rasul seputar diturunkannya ayat-ayat dalam surah. Setelah itu, melakukan pembahasan ayat dalam surah secara umum dengan gambaran artistik bagian awal. Sebagai penutup dari pendahuluan, dipaparkan pesan dan kandungan singkat surah bagi kaum muslimin di masa sekarang.

**Contoh: Surah Al-An'aam diturunkan di Mekah Jumlah Ayat 165** pada Tafsir Fi Zhilalil Al-Quran Jilid 3 Hal 359.

Sayyid Quthb memaparkan surah ini adalah surah Makkiyyah yakni Al-Qur'an masih diturunkan kepada Rasullullah saw. selama 13 tahun dan membicarakan tentang satu persoalan, yang tidak berubah-ubah akan tetapi cara pengungkapannya hamper berulang-ulang. Hal ini dikarenakan uslub Al-Qur'an memerlukan pengungkapan dengan cara baru, sehingga seakan-akan baru pertama kali disampaikan. Al-Qur'an Makki ini telah menyikap rahasia eksistensi manusi, alam semesta dan sekitarnya.

#### **b. Kaidah Penafsiran Naqliyah (Berasaskan Al-Quran dan Hadits)**

Tafsir Fi Zhilalil Al-Quran ditulis bersandarkan kepada kajian-kajian mendalam yang ditimba secara langsung dari Al-Quran dan As-Sunnah serta riwayat-riwayat ma'thurat yang lain. Asy-Syahid Sayyid Quthb menggunakan satu kaidah penafsiran yang membersihkan penafsiran Al-Quran dari pembicaraan-pembicaraan sampingan dan

selingan seperti pembahasan-pembahasan bahasa dan tata bahasa, ilmu kalam dan ilmu fiqih serta cerita-cerita dongeng Israiliyat yang biasa dalam kebanyakan tafsir lain. Beliau menolak sama sekali pendekatan menafsirkan ayat-ayat Al-Quran yang menyentuh kejadian alam dengan hasil kajian sains dan Fisik karena tidak dapat bertahan lama dan sering dilupakan oleh penemuan-penemuan baru yang silih berganti.

Sayyid Quthb juga menolak kaidah yang menakwilkan ungkapan-ungkapan Al-Quran yang tidak jelas pengertiannya. Dimensi kaidah penafsiran naqliyah ini telah mendorong para ilmuwan Islam menganggap Sayyid Quthb sebagai guru tersendiri di dalam bidang tafsir yang menjadi kunci tentang cara yang sebaik-baiknya untuk memahami isi kandungan kitab suci yang mulia itu.

**Contoh: Perhatian Islam terhadap Wanita dan Golongan Lemah** pada Tafsir Fi Zhilalil Al-Quran Jilid 3 Hal 87. Dijelaskan dalam surat an-Nisaa: 127

وَيَسْتَفْتُونَكَ فِي النِّسَاءِ قُلِ اللَّهُ يُفْتِيكُمْ فِيهِنَّ وَمَا يُنلَىٰ عَلَيْكُمْ فِي الْكِتَابِ فِي يَتِمَّى النِّسَاءِ الَّتِي لَا تُوْتُوهُنَّ مَا كُنَّ هُنَّ وَتَرَعَبُونَ أَن تَنْكِحُوهُنَّ وَالْمُسْتَضْعَفِينَ مِنَ الْوِلْدَانِ وَأَن تَقُومُوا لِلْيَتَامَىٰ بِالْقِسْطِ وَمَا تَفْعَلُوا مِنْ خَيْرٍ فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِهِ عَالِمًا

*"Mereka minta fatwa kepadamu tentang para Wanita. Katakanlah, 'Allah memberikan fatwa kepadamu tentang mereka, dan apa yang dibacakan kepadamu dalam Al-Qur'an (juga fatwakan) tentang para Wanita yatim yang kamu tidak memberikan kepada mereka apa yang ditetapkan untuk mereka dan tentang anak-anak yang masih dipandang lemah. (Allah menyuruh kamu) supaya kamu mengurus anak-anak yatim secara adil. Kebijakan apa saja yang kamu kerjakan, maka sesungguhnya Allah adalah Maha menetahuinya"*

Ayat-ayat yang diturunkan pada bagian-bagian permulaan yang membicarakan tentang Wanita telah mengundang beberapa pertanyaan dan permohonan fatwa mengenai beberapa persoalan yang berkenaan dengan mereka. Sayyid Quthb menerangkan Ali bin Thalhah menceritakan dari Ibnu Abbas mengenai ayat ini. Kata

Ibnu Abbas, “Pada zaman jahiliah, apabila seorang merawat anak Wanita yatim, maka ia melemparkan pakaiannya kepada anak yatim itu. Apabila ia telah berbuat demikian, maka tidak ada seorang pun yang dapat mengawini Wanita yatim itu. Apabila anak itu cantik, sedang lelaki yang merawatnya itu tertarik kepadanya, makai a dapat mengawininya dan memakan hartanya. Dan jika Wanita yatim itu wajahnya buruk, maka orang yang merawatnya itu dapat menjadikannya sebagai pemuas para lelaki hidung belang selama-lamanya, hingga ia meninggal dunia. Apabila Wanita itu meninggal dunia, makai a mewarisi hartanya. Kemudian Allah mengharamkan dan melarang demikian itu”.

Diriwayatkan dari Aisah r.a. mengenai firman Allah

وَيَسْتَفْتُونَكَ فِي النِّسَاءِ قُلِ اللَّهُ يُفْتِيكُمْ فِيهِنَّ

hingga firman-Nya

وَتَرْغَبُونَ أَنْ تَنْكِحُوهُنَّ

Kata Aisyah, “Yaitu orang yang memelihara anak Wanita yatim, yang dia sebagai walinya dan ahli warisnya, lalu anak yatim itu mencampurkan hartanya kepada harta lelaki yang memeliharanya itu. Tetapi, si lelaki itu tidak tertarik untuk mengawininya karena wajahnya jelek. Ia juga tidak mau mengawininya dengan lelaki lain karena lelaki ini akan mencampurkan hartanya dengan harta Wanita itu, sehingga ia selalu menghalangi Wanita yatim ini untuk kawin”. (Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim).

Fenomena lahirnya nash-nash Al-Qur’an lainnya menunjukkan perlakuan khusus masyarakat jahiliah terhadap anak-anak Wanita yatim. Anak Wanita yatim pada zaman jahiliah bisa menerima perlakuan yang rakus dan tipu daya dari walinya, yaitu tamak terhadap hartanya.

### c. Berpadu dan Selaras

Tafsir Fi Zhilalil Al-Qur’an telah disusun dalam bentuk yang berpadu, selaras dan saling berkait antara satu ayat dengan ayat lain dalam setiap surah, menjadikan setiap tafsiran itu satu unit yang tersusun dan jelas bagi penegak konsep tauhid uluhiyah dan rububiyah Allah Swt. Tidak seperti tafsir-tafsir lain yang menjurus ke arah pemisahan rangkaian ayatnya sehingga mengurangkan kesepaduan, keindahan dan kejelasan Al-Qur’an itu sendiri. Tafsir ini juga merupakan satu-satunya tafsir yang menjadikan Al-Qur’an berbicara dengan seluruh manusia, dengan roh dan jiwanya, akal dan mindnya, fitrah dan hati nuraninya serta perasaan dan sentimennya. Ia membuatkan pembicaraan-pembicaraan Al-Qur’an begitu jelas maksudnya, banyak sarana dan inspirasinya, luas dan mendalam, membuat akal manusia begitu tertarik dan terpesona serta perasaan dan sentimennya begitu segar dan peka.

**Contoh:** Orang mukmin mengusahakan sebab-sebab ini karena mereka diperintahkan untuk melakukannya, sedangkan Allah Swt yang menentukan akibat dan hasilnya, merasa tenteram terhadap rahmat Allah Swt, keadilan-Nya, kebijaksanaan-Nya, saja sudah merupakan kenikmatan yang terpercay dan dapat menyelamatkan yang bersangkutan dari gejalak dan bisikan-bisikan yang jelek.

“Syaitan menjanjikan (menakut-nakuti) kamu dengan kemiskinan dan menyuruh kamu berbuat kejahatan (kikir); sedang Allah menjadikan untukmu ampunan daripada-Nya dan karunia. dan Allah Maha luas (karunia-Nya) lagi Maha Mengatahui.” (Q.S. Al-Baqarah: 268).

Oleh karena itu, aku (Sayyid Quthb) hidup di bawah naungan Al-Qur'an, dengan jiwa yang tenang, hati yang tentram, dan nurani yang mantap. Aku hidup dalam lindungan dan pemeliharaan Allah Swt aku hidup dengan merasakan kepositifan dan keaktifan sifat-sifat Allah Swt.

**d. Analisis Budaya dan Pemikiran Yang Mendalam**

Tafsir Fi Zhilalil Al-Qur'an mengupas bentuk kehidupan berlatar belakang budaya jahiliyah yang mempengaruhi kehidupan manusia sepanjang zaman serta menjauhkan tipu daya segenap musuh Islam yang begitu licik dan bertopengkan kajian ilmiah yang palsu untuk memusnahkan Islam yang suci dan menarik para cendekiawan muslim ke dalam perangkap penyelewengan dari landasan agama yang sebenarnya. Sayyid Quthb dalam tafsirnya juga senantiasa menekankan fenomena terhadap ajaran-ajaran Allah Swt yang tidak terbatas kepada masa-masa tertentu. Tafsir ini menjauhkan berbagai bentuk faham ciptaan akal manusia yang menjurus kepada perbuatan syirik yang mempertuhankan sesama manusia, aliran yang mempertuhankan akal, sains dan teknologi serta aliran hedonisme yang merendahkan martabat insan ke maqam hayawan.

**e. Ulasan yang Indah, Jelas, Menggugah dan Tegas**

Gugahan bahasa Sayyid Quthb dalam tafsir Fi Zhilalil Al-Qur'an amat indah dan mengasyikkan. Sarana-sarananya tegas dan lantang serta menggugah jiwa mukmin yang senantiasa dahaga akan hidayah Allah Swt. Persembahan Tafsir Fi Zhilalil Al-Qur'an ini menggambarkan kehidupan Sayyid Quthb sebagai seorang pendakwah yang amat mencintai penciptanya, sabar, gigih, ridha, tenang, tenteram, penuh tawakkal kepada Allah Swt dan tidak mengenal arti menyerah atau berputus asa dari rahmat Allah Swt. Tafsir Fi Zhilalil Al-Qur'an yang bermakna "Di Bawah Bayangan Al-Qur'an" adalah sebuah judul yang tepat dengan fungsi dan sifat Al-Qur'an yang digambarkan sebagai pohon rahmat dan hidayah yang tegap dan rimbun, dengan dahan serta ranting-ranting yang subur dan rindang, menyediakan bayangan teduh, suasana tenang, mencetuskan berbagai ilham, inspirasi, kefahaman yang halus, dan mendalam kepada setiap pendengar dan pembacanya yang benar-benar serius dan membuka pintu hati dan bersungguh-sungguh. Seperti kata Sayyid Quthb, "Dalam detik-detik Di Bawah Bayangan Al-Qur'an saya mendapat berbagai lintasan fikiran, pandangan di sekitar aqidah, di sekitar jiwa dan hayat manusia". Pengalaman dan perjalanan kehidupan beliau ini merupakan faktor-faktor penting yang melahirkan Tafsir Fi Zhilalil Al-Qur'an dalam bentuk ulasan yang unik dari tafsir-tafsir yang lain.

**f. Menjelaskan kandungan makna lafadz dan rahasia penggunaan kalimat di beberapa ayat tertentu yang kiranya memiliki makna luas**

**Contoh: Hukuman bagi Pelaku Tindak Pidana *Hirabah* (Kaum Bughat) dan Pembuat Kerusakan** pada Tafsir Fi Zhilalil Al-Quran Jilid 3 Hal 214. Surat al-Maaidah ayat 33-34:

إِنَّمَا جَزَاءُ الَّذِينَ يُحَارِبُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَيَسْعَوْنَ فِي الْأَرْضِ فَسَادًا أَنْ يُقَتَّلُوا أَوْ يُصَلَّبُوا أَوْ تُقَطَّعَ أَيْدِيهِمْ وَأَرْجُلُهُمْ مِّنْ خَلْفٍ أَوْ يُنْفَخُوا مِنَ الْأَرْضِ ذَلِكَ لَهُمْ خِزْيٌ فِي الدُّنْيَا وَلَهُمْ فِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ عَظِيمٌ إِلَّا الَّذِينَ تَابُوا مِن قَبْلِ أَنْ تَقَدَّرُوا عَلَيْهِمْ فَأَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ

*"Sesungguhnya pembalasan terhadap orang-orang yang memerangi Allah dan Rasul-Nya dan membuat kerusakan di muka bumi, hanyalah mereka dibunuh atau disalib, atau dipotong tangan dan kaki mereka dengan bertimbal balik, atau dibuang dari negeri (tempat kediamannya). Yang demikian itu (sebagai) suatu penghinaan*

*untuk mereka di dunia dan di akhirat mereka beroleh siksaaan yang besar, kecuali orang-orang yang tobat (di antara mereka) sebelum kamu dapat menguasai (menangkap) mereka. Ketahuilah bahwa Allah Maha Pengampun lahi Maha Penyayang”.*

Sayyid Quthb menerangkan para fuqaha berbeda pendapat tentang diktum “*dibuang dari negeri (tempat kediamannya)*”. Apakah dibuang dari wilayah tempat ia melakukan kejahatan atau dihilangkan kemerdekaannya di negeri itu dalam artian di penjarakan atau disingkirkan dari seluruh permukaan bumi dalam artian dibunuh. Sayyid Quthb memilih membuangnya dari negeri tempat ia melakukan kejahatan ke tempat terpencil yang disana ia dapat merasakan terasingkan dalam artian melemahkan si pembuat kejahatan tersebut.

g. Memberi penutup di setiap segmen dengan mengurai kembali hikmah dan inspirasi ayat secara singkat

**Contoh: pada Tafsir Fi Zhilalil Al-Quran Jilid 3 Hal 216** dijelaskan bahwa Sayyid Quthb menyampaikan hikmah digugurkannya kejahatan dan hukuman dalam keadaan 2 segi yakni, pertama, menghormati tobat mereka-padahal mereka masih mampu melakukan pelanggaran dan menganggap tobatnya sebagai indikasi kebaikan dan mendapat petunjuk. Kedua, mendorongnya untuk bertobat, dan menghemat tenaga didalam memerangi mereka dengan cara semudah-mudahnya.

## E. KESIMPULAN

Dalam artikel ini, penulis dapat menyimpulkan bahwa pendekatan tafsir dibagi menjadi (a) Sumber *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*. Sumber utamanya adalah tafsir Al-Qur'an bil Qur'an. (b) pendekatan dalam menafsirkan Al-Qur'an, yaitu; pendekatan tekstual, kontekstual, linguistik, historis dan sosio-historis. Dalam tafsirnya, Sayyid Quthb memberikan pembaharuan dan mengesampingkan pembahasan yang dianggapnya tidak terlalu penting. Dalam penafsirannya, Sayyid Quthb mengadopsi pendekatan tafsir Al-Qur'an, yaitu pendekatan tashwir (deskriptif) interpretatif yang menampilkan pesan Al-Qur'an sebagai gambaran informasi, pesan terkini. (c) Adanya gaya penafsiran yang sangat beragam membuat kita dapat dengan mudah menentukan penafsiran mana yang akan kita pilih, penafsiran dengan gaya tertentu juga memberikan semacam pesan implisit kepada kita tentang kondisi penafsir, mazhab mana, mazhab mana. pemain yang berpartisipasi. Aspek sastra merupakan salah satu kekuatan *Tafsir Fi Zhilalil Quran*. (d) kaidah tafsir yang diberikan oleh Sayyid Quthb cukup memberikan gambaran yang berkesinambungan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Hidayat, Arifin. (2017). *Metode Penafsiran Al-Qur'an Menggunakan Pendekatan Linguistik (Telaah Pemikiran M. Syahrur)*. Jurnal Madaniyah, 7(2).
- Ilyas, Yunahar. 2016. *Bentuk, Metode dan Corak Penafsiran Al-Qur'an*. Diakses dari <https://suaramuhammadiyah.id/2016/04/18/bentuk-metode-dan-corak-penafsiran-al-quran-1/>.
- Kalsum Hasibuan, Ummi. (2020). Tipologi Kajian Tafsir: Metode, Pendekatan dan Corak dalam Mitra Penafsiran Al - Qur'an. *Ishlah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab dan Dakwah*, 2(2).
- Kusroni. (2020). Mengenal Ragam Pendekatan, Metode, Dan Corak Dalam Penafsiran Al-Qur'an. *Jurnal Kaca Jurusan Ushuluddin STAI AL FITHRAH*.

- Lestari, Mutia dan Susanti Vera. (2021). Metodologi Tafsir fi Zhilal al-Qur'an Sayyid Qutb. *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, 1(1): 47-54.
- Malaka, Andi. (2021). *Berbagai Metode dan Corak Penafsiran Al-Qur'an*. Bayani: Jurnal Studi Islam, 1(2).
- Mansur, Syafi'in dan Henki Oktaveri. (2013). Reorientasi Makna Jihad Menurut Mufasir Kontemporer (Studi Tafsir Fi Dzilalil al-Qur'an Karya Sayyid Qutb). *Jurnal al-Fath*, 07(2).
- Syukur, Abdul. (2015). Mengenal Corak Tafsir Al-Qur'an. *Jurnal El-Furqonia*, 1(1).
- Quthb, Sayyid. (1992). *Tafsir fi Zhilalil Qur'an Jilid 3*. Diterjemahkan oleh As'Ad Yasin. Darusy-Syuruq, Beirut 1412H (Gema Insani Press),
- Zaini, Muhammad. (2012). Sumber-Sumber Penafsiran Al-Qur'an. *Jurnal Substantia*, Vol 14.

